

PERANG DUNIA KEDUA DAN NEGARA-NEGARA BEKAS JAJAHAN BELANDA

Bahasa Indonesia

Pameran ini menyoroti negara-negara bekas jajahan Belanda selama dan setelah Perang Dunia Kedua: Indonesia (waktu itu disebut juga Hindia Belanda), Suriname, dan enam pulau di Karibia. Berbagai kisah pribadi menunjukkan bahwa Perang Dunia Kedua telah menyebabkan beberapa perubahan penting dan mendorong perjuangan kemerdekaan. Perlawanan terhadap Jerman, Jepang, dan Belanda sebagai penjajah kolonial juga disertakan. Pameran ini tidak memberikan gambaran lengkap tentang semua peristiwa dan kelompok populasi di negara bekas jajahan.

Baca atau dengarkan

Anda dapat membaca kisah-kisah pribadi dalam tujuh bahasa dengan mengaktifkannya pada layar atau mendengarkannya dengan perangkat tur audio menggunakan titik aktivasi berwarna putih.

Koleksi

Beberapa benda sampai di Belanda dengan cara dicuri. Setelah dilakukan penelitian, Verzetsmuseum (Museum Perlawanan) tidak memiliki informasi yang memadai untuk mencari pemilik aslinya. Jika pemilik yang sah mengajukan diri, pihak museum akan mengembalikan benda tersebut. Benda ini adalah bagian dari pameran karena mengilustrasikan perspektif anti-kolonial. Beberapa dokumen dan benda adalah replika.

Penggunaan bahasa

- Ejaan yang dipilih adalah ejaan bahasa Indonesia modern, dengan huruf 'u' untuk suara 'oe'.
- Untuk populasi campuran Belanda-Indonesia, kami menggunakan istilah Indo-Eropa.
- Kami menggunakan istilah modern untuk negara dan tempat.
- Kutipan mungkin berisi kata-kata yang dianggap sebagai sesuatu yang menyakitkan.
- Kutipan terkadang dipersingkat dan dimodernisasi.

JACOB POSTMA

Suriname

Jacob Postma adalah administrator wilayah di sekitar kota pertambangan Mungo, tempat penggalian bauksit. Bauksit digunakan untuk membuat aluminium. Antara tahun 1940 dan 1943, 60% bauksit yang digunakan untuk pesawat tempur Amerika didatangkan dari Suriname. Tenaga kerja dan upah meningkat. Namun, pertanian mengalami penurunan dan harga pangan juga melonjak tinggi. Di awal 1942, para pekerja tambang bauksit Mungo melakukan pemogokan kerja untuk menuntut kenaikan upah. Atas izin dari Gubernur Belanda, Kielstra dan dengan bantuan pasukan Amerika yang mengamankan industri bauksit, Jacob akhirnya mampu menindak tegas peristiwa ini.

Para pendemo ditembak, ditahan, dan dipenjara. Jacob menuduh mereka membantu musuh dengan cara mogok kerja. Banyak pekerja yang kembali bekerja, tetapi Jacob melaporkan bahwa masih ada banyak hal yang belum dibersihkan: Ada "ketidakpercayaan dan kebencian tertentu terhadap orang Eropa."

WILSON GROVELL

Curaçao

Curaçao dan Aruba menjadi pelabuhan minyak penting selama Perang Dunia Kedua. Oleh karena itu, jumlah pekerja yang diperlukan sangat banyak. Pekerja kuli kontrak Tionghoa melakukan pekerjaan yang paling berat dengan upah terendah di ruang mesin dasar kapal. Jika kapal selam Jerman menyerang, hampir mustahil bagi mereka untuk melarikan diri.

Pada 1942, lebih dari 400 orang Tionghoa melakukan pemogokan kerja di Curaçao untuk menuntut peningkatan keamanan dan kenaikan upah. Para pendemo dikunci di dalam sebuah kamp. Saat kerusuhan terjadi di sana, 15 pekerja ditembak mati dan puluhan lainnya terluka. Sersan Curaçao,

Wilson Grovell bekerja di sekitar tempat itu dan menyaksikan kejadian ini. Dia terkejut: "Polisi militer menembak orang Tionghoa yang tidak berdaya membela diri." Surat kabar Amigoe di Curaçao ingin menerbitkan sebuah artikel yang membela para pendemo, tetapi artikel ini dicekal. Surat kabar ini diterbitkan dengan ruang kosong demonstratif yang berbunyi "Dihapus oleh Badan Sensor."



Cina adalah salah satu negara Sekutu yang berjuang melawan Nazi Jerman dan Jepang. Setelah ada tekanan dari Cina, tuntutan para pendemo akhirnya dipenuhi. Pemerintah Belanda di London memecat gubernur yang bertanggung jawab.



JOHANNES SUWONDO

Indonesia

Jepang menduduki Indonesia pada awal 1942. Pendudukan ini sebagian dikarenakan kekayaan minyak buminya karena AS dan sekutunya tidak lagi mengekspor bahan mentah ke Jepang. Selama invasi Jepang, Belanda menghancurkan kilang-kilang minyak agar tidak jatuh ke tangan Jepang. Setelah Belanda menyerah, kilang-kilang minyak ini direstorasi dengan cepat oleh Jepang. Seorang pemuda berusia 16 tahun,

Johannes Suwondo, senang dengan kedatangan Jepang: “Semua orang membenci Belanda, termasuk orang tua saya, karena mereka telah merebut segalanya.” Dia belajar di sekolah Jepang untuk ekstraksi minyak di Jawa. “Awalnya, memakai seragam Jepang memang menyenangkan. Kedisiplinannya sangat ketat, tetapi kami telah mempelajari keterampilan yang berguna.” Dia mulai bekerja di Surabaya di tempat produksi bahanbakar untuk pesawat tempur Jepang. Di tempat inilah antusiasmenya semakin berkurang. “Saya mencintai Jepang, tetapi kemudian saya membencinya. Mereka menipu kami! Mereka merebut bahan mentah kami!”



SURACHMAN KUSUMORACHMANTO

Indonesia

“Sekolah ini tetap beroperasi, tetapi perekonomian sangat buruk,” kata Surachman Kusumorachmanto. Pada tahun 1942, dia masih berusia 14 tahun. Rakyat Indonesia harus menyerahkan bahan mentah, memproduksi makanan untuk Jepang, dan memasok padi dengan harga yang sangat rendah. Produksi padi mengalami penurunan. Pada tahun 1944 dan 1945, kelaparan melanda Jawa. Surachman menjelaskan: “Kami tidak memiliki nasi untuk dimakan, yang ada hanya jagung dan singkong. Jepang merebut persediaan beras untuk pasukannya! Berbagai penyakit bermunculan. Pakaian kami terbuat dari karung goni yang penuh dengan kutu yang

membuat seluruh tubuh kami terasa gatal! Kami jatuh sakit, tetapi tidak ada obat-obatan!”

Protes terhadap pengiriman beras secara paksa ditekan oleh Jepang. Sekitar 2 juta orang mati kelaparan. Semakin lama semakin banyak rakyat Indonesia yang mulai membenci Jepang.

Surachman selamat dari perang.

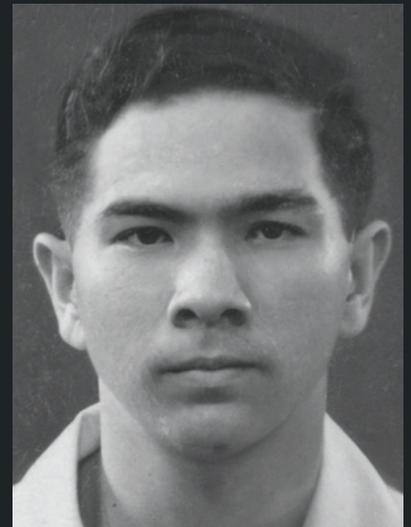
FONS VAN EICK

Indonesia

Sekitar 160.000 orang Indo-Eropa diizinkan untuk tinggal di luar kamp Jepang, karena mereka dianggap sebagai ‘orang Asia’ oleh Jepang. Termasuk di dalamnya adalah Fons van Eick yang waktu itu masih berusia 16 tahun beserta keluarganya. Seperti kebanyakan laki-laki lainnya, hanya ayahnya yang ditawan sebagai tahanan perang. Untuk pertama kalinya, keluarga ini dapat membawakan makanan dan mengirim catatan kepadanya secara diam-diam.

Tidak ada lagi pemasukan. “Saya harus mendapatkan ‘pendaftaran’, ID Jepang dan biayanya sangat besar.” Namun, Fons memiliki banyak akal: “Kami menjual sepatu buatan sendiri, sabun, dan perhiasan kayu...” Hasilnya, keluarga ini mampu membeli makanan, tetapi: “Kebersihannya semakin lama semakin buruk. Kami terkena ‘kutu busuk’. Sungguh mengerikan. Namun, kami menyadari bahwa banyak rakyat Indonesia yang mengalami kondisi yang jauh lebih parah dibandingkan kami. Saya telah melihat banyak mayat. Orang-orang mati kelaparan atau terserang penyakit.”

Akhirnya, ayah Fons dipaksa pergi ke Malaysia untuk melakukan kerja paksa. Keluarga ini selamat dari perang dan pindah ke Belanda pada 1946.





ABAH LANDUNG

Indonesia

Semakin lama semakin banyak rakyat Indonesia yang dipaksa bekerja sebagai 'romusha', pekerja paksa. Jepang memaksa mereka bekerja di tambang-tambang batu bara dan menggunakan mereka untuk membangun jalur kereta api. Mereka kelaparan dan disiksa. Abah Landung: "Jepang membawa orang-orang dari wilayah-wilayah terpencil. Bahkan, saya, yang hidup di kota, masih ditahan dan dipaksa bekerja. Saya takut. Jika menolak, saya akan dipukuli. Ayah saya melawan, tetapi dia diikat di tiang listrik. Mereka memukulinya agar mereka bisa membawaku. Sebagai seorang romusha, saya membawa cangkul dan sapu untuk bekerja. Jika tidak bekerja dengan baik, saya akan dipukuli dan ditelantarkan di bawah terik matahari. Dari begitu banyaknya romusha yang berasal dari Bandung, mungkin ribuan, tak satu pun dari mereka yang selamat kecuali saya."

Hampir 12 juta orang Jawa bekerja sebagai romusha selama periode waktu yang lama atau singkat. Romusha yang berasal dari daerah lain tidak diketahui jumlahnya. Kira-kira 300.000 hingga 450.000 romusha telah binasa.

JAN CORDUS

Indonesia

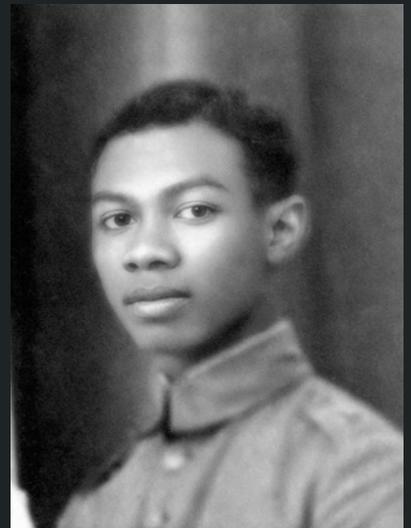
Kakek Jan Cordus direkrut di Afrika sebagai Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL). Indo-Afrika Jan beserta dua saudaranya, Daniël dan Jozef, juga menjadi tentara KNIL. Mereka dijadikan tahanan perang oleh Jepang. Tahanan perang harus melakukan kerja paksa, terkadang di Indonesia dan tempat yang jauh di Myanmar (dulunya Burma) dan Thailand (dulunya Siam). Jan dan saudaranya bekerja di Jalur Kereta Api Burma. Daniël: "Kondisinya semakin buruk; pekerjaan ini semakin lama semakin sulit." Pada suatu hari, Jan dipindahkan ke kamp lainnya. Di tempat itu, dia harus memikul keranjang-keranjang yang penuh dengan tanah.

Semua pekerjaan harus dilakukan menggunakan tangan, dan jatah makanannya sangat sedikit. Secara diam-diam, Jan juga berdagang dengan orang di luar kamp untuk membantu orang lain di dalam kamp. Daniël: "Ketika mereka mengetahuinya, sudaraku Jan disiksa hingga meninggal dunia di Burma." Waktu itu, Jan masih berusia 24 tahun.

Pada tahun 1947, Jozef meninggal dunia selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hanya Daniël yang selamat.

Lebih dari 42.000 tentara dari KNIL dan satuan pasukan Belanda lainnya dibawa untuk dijadikan tahanan perang. 8.200 orang meninggal dunia.

Selama pembangunan jalur kereta api Burma-Siam, sekitar 100.000 pekerja paksa yang sebagian besar orang Asia dan kira-kira 3.000 tahanan perang



Belanda meninggal dunia.

Selama pembangunan jalur kereta api Pakan-Baru di Sumatra, sekitar 82.500 pekerja paksa yang sebagian besar orang Asia dan 520 tahanan perang Belanda meninggal dunia.

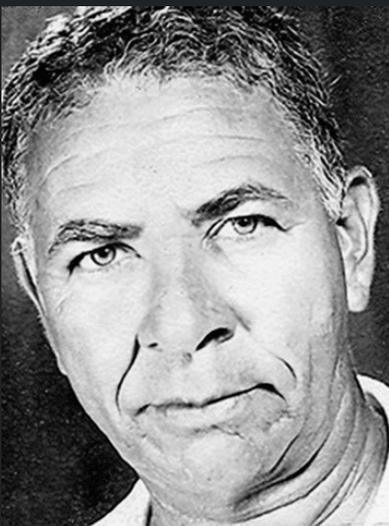
JEANNE RUFF O'HERNE

Indonesia

“Pada bulan Februari 1944, kami berada di kamp perempuan Jepang Ambarawa selama hampir dua tahun. Tiba-tiba, ada inspeksi mendadak,” kata seorang perempuan keturunan Belanda-Australia, Jeanne Ruff O’Herne. Waktu itu, dia berusia 19 tahun. Semua perempuan muda yang belum menikah dipaksa untuk berbaris. “Mereka memeriksa kami dari ujung kepala hingga ujung kaki.” Sepuluh perempuan, termasuk Jeanne, dipilih dan dimasukkan ke dalam truk ke sebuah rumah yang dijaga. Ternyata rumah itu adalah rumah bordil untuk tentara Jepang. “Selama tiga bulan, kami dilecehkan siang dan malam. Saya meminta bantuan kepada setiap tentara. Selama diperkosa, saya melawan sekuat tenaga. Semua upayaku hanya menyisakan luka memar di sekujur tubuh. Mustahil bagiku untuk melarikan diri.” Setelah lebih dari tiga bulan, Jeanne dikembalikan ke ibunya di kamp.



Di Indonesia, paling tidak ada 70.000 perempuan yang dipaksa menjadi pekerja seks komersial, sebagian besar perempuan Asia, dan ada juga perempuan Eropa dan Indo-Eropa. Terkadang mereka melawan. Di Kamp Gedangan, para perempuan menyerang tentara Jepang menggunakan pentungan dan pipa besi. Di Timor, perempuan yang belum menikah memiliki tato simbol pernikahan di lengannya agar tentara Jepang tidak berani mengganggu mereka.



MEDARDO DE MARCHENA

Curaçao

Sejak akhir tahun 1920an dan seterusnya, seorang Curaçao, Medardo de Marchena, mengkritik pemerintahan kolonial. Dia menginginkan pendidikan yang lebih baik bagi rakyat Afro-Curaçao agar mereka juga dapat menduduki posisi penting. “Para pembaca yang budiman, kepada siapa kita harus menyalahkan kemerosotan ini?” Tulisnya. “Ini ulah orang kulit putih dan bermata biru. Merekalah yang harus disalahkan atas kerugian yang dialami Curaçao...” Pemerintah kolonial terus mengawasi tindak-tanduk Medardo.

Ketika Nazi Jerman menduduki Belanda pada tahun 1940, semua orang Jerman dan pro-Jerman di tanah jajahan ini ditahan agar tidak bisa membantu musuh.

Namun, Medardo juga ditahan karena dianggap “membahayakan bagi kedamaian dan keamanan umum”. Pada tahun 1941, dia dikirim ke kamp penjara di Bonaire. Kondisinya wajar, tetapi Medardo merasa bahwa dia dipenjara secara tidak adil dan menulis surat

wajar, tetapi Medardo merasa bahwa dia dipenjara secara tidak adil dan menulis surat kepada gubernur. Mulai tahun 1944, dia diizinkan untuk bergerak lebih bebas dengan syarat dia tidak akan pernah lagi menulis apa pun di surat kabar.

Pada bulan November 1945, Medardo akhirnya dibebaskan.

Sekitar 160 orang – sebagian besar orang Jerman – dipenjara di Suriname, dan 461 orang dipenjara di Curaçao dan Aruba. Awalnya, orang Yahudi Jerman juga dikurung.

Di Indonesia, beberapa ribu orang Jerman dan sekitar 500 anggota partai Dutch Nazi (NSB) dijebloskan ke penjara. Setelah invasi Jepang tahun 1942, sebagian dari mereka dipindahkan ke Suriname oleh pemerintah Belanda dan ditahan di sana. Kelompok ini mendapat perlakuan buruk; beberapa dari mereka tidak selamat.



RIA BUSSINK

Indonesia

Ria Bussink adalah salah satu dari hampir 100.000 orang Eropa dan Indo-Eropa yang dipenjara oleh Jepang. Karena Belanda adalah musuh dan Jepang menginginkan 'Asia hanya untuk orang Asia'. Kaum laki-laki dipisahkan dari kaum perempuan. Ketika saudara laki-laki Ria berusia 12 tahun, dia dipaksa pergi ke kamp terpisah untuk kaum laki-laki. "Perpisahan ini adalah peristiwa yang sangat emosional bagi ibu dan anak-anak." Mereka masih bisa bertukar catatan melalui anjingnya.

"Sering kali, kami harus berdiri guna pemeriksaan kehadiran, terkadang berkali-kali dalam sehari. Kami harus berdiri di bawah terik matahari selama berjam-jam. Saya selalu membawa rajutan kecil untuk dikerjakan. Jika terlalu besar, saya tidak bisa menyembunyikannya saat tentara Jepang lewat. Jika tertangkap, mereka akan menamparmu." Ria sering menggunakan warna oranye sebagai bentuk penolakan untuk menghormati keluarga kerajaan Belanda yang dijuluki 'van Oranje', yang secara harfiah berarti 'dari Oranye'. Ria dan keluarganya selamat dari perang.

Di kamp Jepang, warga sipil yang dipenjara mendapat perlakuan buruk. Sekitar 13.000 orang meninggal dunia di kamp ini.

ANNE-RUTH WERTHEIM

Indonesia

Bagi Jepang, kebencian terhadap Yahudi tidak memegang peranan. Meskipun demikian, dengan tekanan dari sekutunya, Nazi Jerman, Jepang mulai melancarkan kampanye anti-Yahudi pada tahun 1943. Anne-Ruth Wertheim yang waktu itu berusia tujuh tahun berada di kamp Jepang dikarenakan kewarganegaraan Belanda-nya. "Ibuku melakukan segalanya untuk memberi kami kesan bahwa berada di penjara tidaklah begitu buruk..." Ibu mengubah kotak tua menjadi permainan papan.



Ayah Anne-Ruth adalah seorang Yahudi dan ditahan di kamp laki-laki. Pada tahun 1944, dibangunlah kamp perempuan Yahudi terpisah di Tangerang. Ibu Anne-Ruth melaporkan bahwa mereka adalah orang Yahudi: "Dia tidak berani untuk tidak mendaftarkan kami karena nama keluarga kami Yahudi. Agar diizinkan ikut dengan kami, ibuku berpura-pura menjadi Yahudi. Kamp Tangerang jauh lebih buruk. Toiletnya hanya berupa lubang di dalam tanah, sehingga banyak yang terserang diare. Karena kotoran manusia banyak menempel di bebatuan, kaki telanjang akan belepotan kotoran ..."

Di kamp, Anne-Ruth membuat boneka dari potongan kain kecil yang salah satunya bisa Anda lihat di etalase.

Keluarga ini selamat dari perang.

Pada 1940, 3.000 hingga 5.000 orang Yahudi tinggal di Indonesia. Sejak tahun 1943 dan seterusnya, sebagian dari mereka ditempatkan di kamp terpisah atau bagian kamp Yahudi. Tidak ada kamp pemusnahan seperti di Eropa.



BOB HOROWITZ

Suriname

Setelah Nazi Jerman menduduki Belanda, ribuan orang Yahudi Belanda berusaha melarikan diri ke tanah jajahan. Pada tahun 1942, Bob Horowitz yang waktu itu berusia 5 tahun tiba di Suriname dengan orang tuanya setelah mengarungi samudera yang menakutkan. Sayangnya, setibanya di Suriname, mereka ditahan. Ibu Bob menulis surat kepada saudaranya: "Tidak ada hal yang menyenangkan dari peristiwa itu. Padahal, kami adalah warga Belanda di tanah Belanda! Karena kami baru saja melarikan diri dari pembunuh Jerman, kami mengira kami akan disambut dengan tangan terbuka."

Setelah diinterogasi untuk memastikan kebenaran cerita mereka, mereka mendapatkan lebih banyak kebebasan.

Orang Yahudi telah hidup di Suriname selama berabad-abad, dan mereka kini membantu para pengungsi. Pasangan Suriname-Yahudi, Fernandes, mengizinkan keluarga Horowitz untuk tinggal di lantai atas. Bob: "Kami sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga ini selama lebih dari setahun."

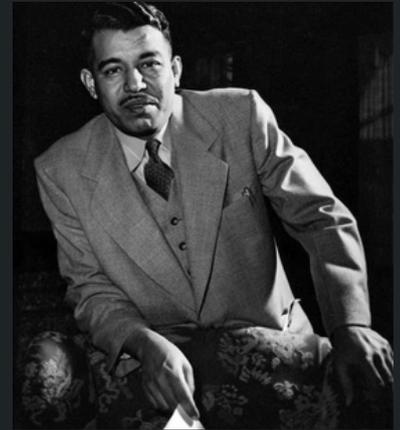
Di buku tamu keluarga, mereka menulis:
"Kami datang ke sini sebagai orang asing
Sendirian dan belum terbiasa dengan negara tropis ini
Namun, Anda menganggap kami sebagai sahabat
Dan setiap hari, ikatan persahabatan kami semakin erat."

Kapal-kapal yang dipenuhi dengan pengungsi Yahudi berlayar melintasi Karibia. Namun, jumlah pengungsi yang diizinkan masuk oleh gubernur di Suriname dan Curaçao sangat sedikit. Pemerintah Belanda di London menganggap tindakan ini tidak manusiawi dan menekan mereka. Pada akhirnya, antara tahun 1941 dan 1943, enam kapal penumpang besar mengangkut lebih dari 1.000 pengungsi Belanda, sebagian besar Yahudi, ke Suriname dan kepulauan Karibia. Dari kelompok ini, 200 hingga 300 orang tinggal di sana selama perang berlangsung.

ASGAR KARAMAT ALI

Suriname

Asgar Karamat Ali adalah perwakilan untuk umat Muslim Suriname di Negara Bagian Suriname, anggota Parlemen Rakyat. Umat Muslim Suriname sangat peduli dengan nasib orang Yahudi yang dianiaya di Eropa oleh Nazi Jerman. Saat berpidato selama protes terhadap penyiksaan orang Yahudi di Eropa pada akhir tahun 1942, Asgar berkata: "Ketakutan dan penderitaan yang dialami orang Yahudi sangat memprihatinkan... Apakah orang Yahudi layak diperlakukan seperti itu? Sama sekali tidak! Sudah barang tentu kami terpanggil untuk melindungi orang Yahudi sekuat tenaga..." Dia mengundang komunitas internasional untuk mengutarakan pendapat dan berjanji bahwa umat Muslim Suriname akan berdo'a untuk orang Yahudi.



Pada tahun 1940, sekitar 25.000 umat Muslim tinggal di Suriname. Setelah perbudakan dihapus, mereka tiba sebagai pekerja kontrak dari Asia. Pada Desember 1942, masjid-masjid dan gereja-gereja di Suriname memperingati kematian orang Yahudi di Eropa yang diduduki.



VICTOR ANTONETTE

Aruba

Ketika perang berkecamuk, Suriname, Curaçao, Aruba, dan Bonaire tidak mampu bertahan. Atas inisiatif gubernur Belanda, tentara wajib militer setempat dibentuk: Garda Nasional. Bunker-bunker dibangun dan meriam-meriam dikerahkan.

Pada tahun 1940, Victor Antonette ditugaskan pada Garda Nasional di Aruba. Dia bekerja di 'baterai terapung – sebuah bunker yang dilengkapi dengan meriam – untuk mempertahankan industri minyak Aruba.

Victor harus berlatih dan berjaga-jaga tanpa henti, sedangkan para penjaga lain bersantai dan hanya menangkap lobster, yang mereka masak di atas api.

Namun, tiba-tiba, pada tahun 1942, sebuah kapal selam Jerman menyerang. Dua kapal tangker minyak di lepas pantai terbakar. Mereka panik: "Semua minyak di lautan terbakar. Meskipun menggunakan lampu sorot, Anda tidak bisa melihat apa pun dikarenakan kepulan asap. Itulah sebabnya kami tidak bisa menembak dan akhirnya, kapal selam kembali ke dalam laut dan menghilang." Total ada 23 anggota kru kapal tangker minyak yang meninggal dunia.

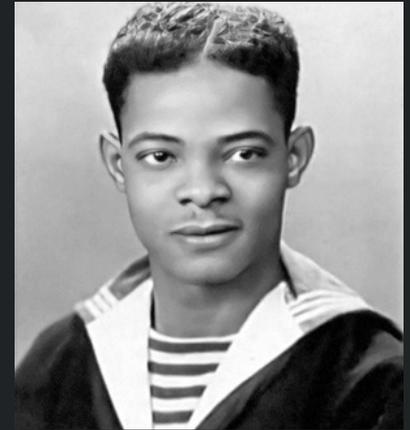
Victor selamat dari perang.

Akhirnya, 5.000 penjaga ditempatkan di Suriname, 3.000 penjaga di Curaçao, dan 1.200 penjaga di Aruba dan Bonaire. Selain itu, Suriname memiliki Korps Sukarelawan Perempuan yang terdiri dari 300 perempuan.

AUGUST MIJNHIJMER

Curaçao

Seorang Suriname, August Mijnhijmer, mulai bekerja sebagai pelaut untuk angkatan laut Belanda di Curaçao. Kapalinya, De Van Kinsbergen, berlayar dalam kelompok untuk melindungi kapal tangker minyak dan kapal kargo yang mengangkut bauksit (bahan baku aluminium).



“Semua berjalan lancar, hingga suatu sore. Jerman membidik salah satu kapal kami.” Sebuah torpedo Jerman menghantam kapal tangker minyak. “Saya melihat banyak orang berenang dalam lautan api. Seorang pria berenang untuk bertahan hidup dan tiba-tiba kedua kakinya hilang. Tak lama setelah berhasil naik perahu, dia meninggal dunia. Dia memakai jaket windcheater bergaris yang indah. Saya melepaskan jaketnya, dan kemudian saya pakai. Satu, dua, tiga, demi Tuhan, kami melemparkan orang itu ke laut lagi: kuburan bagi pelaut.”

Kapal selam Jerman meluncurkan torpedo ke sekitar 400 kapal di Karibia. Kira-kira 22% dari kapal Suriname yang mengangkut bauksit menuju Amerika tenggelam. Banyak anggota kru dan puluhan pengawal dari Suriname dan kepulauan Karibia terbunuh dalam serangan ini.



COOSJE AYAL

Indonesia

Ketika tentara kolonial – KNIL – menyerah, sekelompok kecil tentara KNIL mundur ke hutan untuk melancarkan perang gerilya. Perlawanan mereka hampir tidak mendapat dukungan dari penduduk Indonesia, yang merasa senang karena Belanda telah ditumbangkan. Polisi militer Jepang bertindak dengan kejam. Menjelang akhir tahun 1943, hampir semua kelompok perlawanan telah ditahan. Banyak pejuang perlawanan yang dipenggal.

Di Papua Nugini, sekelompok kecil pejuang berhasil bertahan.

Coosje Ayal asal Maluku, yang tumbuh dewasa di tempat itu dengan bibi dan pamannya, memutuskan untuk bergabung dengan kelompok ini. “Meskipun masih berusia enam belas tahun, saya sudah dibekali senapan dan pisau. Tugas saya sama dengan tugas laki-laki dewasa: memberantas tentara Jepang sebanyak mungkin. Namun, saya juga menambal pakaian dan merawat luka.” Pada April 1944, kamp mereka diserang dan sebagian besar anggota kelompok ini terbunuh.

Para penyintas mengalami waktu yang bahkan lebih buruk daripada sebelumnya. Mereka tidak bisa merawat orang yang luka dan sepakat: “Orang yang terluka parah akan ditembak.” Berkat bantuan dari penduduk asli, orang Papua, mereka selamat hingga perang berakhir.

Coosje pindah ke Belanda pada tahun 1964.

KAPITEIN MEELHUYSEN

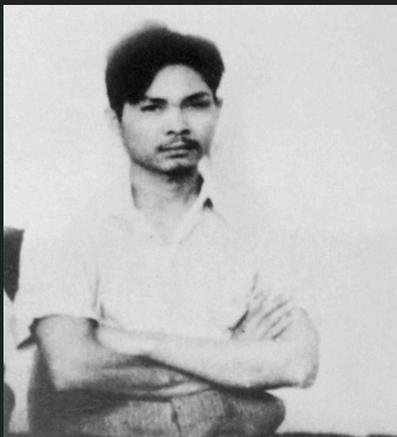
Indonesia

Seorang prajurit Indo-Eropa, Willem Meelhusyen, adalah kapten dalam tentara kolonial, KNIL. Selama invasi Jepang, pesawatnya tumbang. Willem selamat, bersembunyi di Surabaya, dan membentuk kelompok perlawanan yang memiliki senjata dan kecerdasan. Willem memakai pakaian tradisional Indonesia dan menyebut dirinya 'Tahir'.

Putra Willem, Piet, menceritakan: "Setelah invasi Jepang, kami tidak lagi mendengar kabar dari ayah." Hingga suatu hari Piet melihatnya. Dia memakai jaket dan sarung serta peci khas orang Indonesia. Saya langsung mengenalinya, tetapi saya tidak berani berkata apa-apa." Itulah saat terakhir kali Piet melihat ayahnya.

Di akhir tahun 1942, sebagian kelompok ditahan oleh Jepang. Sebagai tanggapan, Willem menyerahkan diri dan menanggung semua kesalahan. Setelah disiksa, dia akhirnya mengakhiri hidupnya di dalam jeruji penjara agar tidak mengkhianati lainnya. Anggota kelompok lainnya kemudian ditahan.

Polisi militer Jepang, Kempeitai, menahan sekitar 15.000 orang di Indonesia, 5.000 di antaranya dieksekusi dan 7.000 orang meninggal dunia selama dipenjara.



SUBANDI WIDARTA

Curaçao

Pada tahun 1927, partai komunis anti-kolonial di Indonesia (PKI) dilarang oleh Belanda. Partai tersebut menolak dominasi Belanda dan fasisme Jepang. Pada tahun 1943, Subandi Widarta menjadi pemimpin PKI yang tidak sah. Dia menerbitkan majalah perlawanan: Menara Merah (The Red Minaret). Subandi bekerja dengan kurir muda, Sintha Melati, salah satu perempuan yang ada di dalam kelompok ini. Dia bertugas mendistribusikan majalah dan senjata api.

Tak lama kemudian, Jepang mengejar dan menangkap para komunis dan sosialis Indonesia dengan menggunakan file dari Badan Intelijen Politik Belanda. Pada akhir tahun 1943, sebagian dari mereka ditangkap. Subandi berhasil lolos dari kejaran Jepang. Dia melanjutkan penerbitan Menara Merah, tetapi jumlah pembacanya sedikit. Sintha Melati ditahan dan disiksa pada Februari 1945.

Subandi dan Sintha selamat dari pendudukan Jepang. Pada tahun 1947, Subandi dibunuh oleh sesama orang Indonesia karena perebutan kekuasaan di dalam Partai Komunis.

Oranye di atas

Di Suriname dan kepulauan Karibia, keluarga kerajaan Belanda – disebut sebagai Rumah Oranye – dicintai oleh banyak penduduk, sebagian dikarenakan gagasan yang keliru bahwa Raja Willem III telah menghapus perbudakan. Selama perang berlangsung, untuk pertama kalinya dalam 100 tahun, anggota Keluarga Kerajaan datang berkunjung: Pangeran Bernhard pada tahun 1942 dan Putri Juliana pada tahun 1943 dan 1944. Pada tahun 1944, selama kunjungannya ke kepulauan Karibia, Juliana tidak mengunjungi St. Eustatius dan Saba. Sebaliknya, pesawatnya mengitari dua pulau tersebut dan menyebar catatan untuk menyapa, sedangkan anak-anak sekolah membentuk huruf V untuk Victory (Kemenangan) dan O untuk Oranye.

Spitfire Fund

Ketika Belanda diduduki, upaya bantuan dikerahkan di tanah jajahan. Spitfire Fund menggalang dana yang dapat digunakan oleh pemerintah Belanda di London untuk membeli pesawat tempur Spitfire. Suriname dan kepulauan Karibia menggalang dana untuk membeli dua pesawat Spitfire. Dengan dana dari Indonesia yang jauh lebih luas dan lebih kaya, kira-kira 100 pesawat Spitfire berhasil dibeli. Banyak orang Belanda tergerak oleh kemurahan hati tersebut, tetapi tekanan sosial saat itu sangat besar. Seseorang dari kepulauan Karibia mengingat: “Yang tidak terasa menyenangkan di kala perang adalah kami harus sering memberi uang untuk Belanda di sekolah.”

Kelangkaan dan distribusi

Selama perang berlangsung, perindustrian berkembang dan pertanian diabaikan di Suriname. Perdagangan dengan orang Belanda sudah mustahil dilakukan. Krisis pangan terjadi di mana-mana dan harga melonjak tinggi. Banyak produk yang hanya bisa dibeli dengan kupon ransum. Sylvie Fa Si Oen yang waktu itu masih berusia 13 tahun mengingat: “Anda harus punya kupon untuk membeli beras, gula, kacang polong, tepung, sabun, dan minyak. Karena masih kecil, saya sering mengantre untuk mengambil jatah buat keluarga kami.” Di kepulauan Karibia, sistem kupon juga diterapkan. “Biaya hidup terus naik sedangkan gaji kami tidak bertambah”, tulis seorang koresponden Curaçaoan di majalah Knickerbocker Weekly.

Produk mewah baru

Militer AS di Suriname dan kepulauan Karibia mengimpor berbagai produk baru. Anna Starke dari Suriname mengatakan: “Kami mendapatkan rokok Chesterfield, Lucky Strike, dan Camel. Dan ada semua jenis deterjen dan sabun apung, yang tetap mengambang. Penduduk Suriname yang bekerja di kamp orang Amerika membawa pulang produk-produk tersebut.” Rum dan cola menjadi minuman yang sangat populer dan pabrik limun Fernandes di Paramaribo yang telah memproduksi Coca-Cola sejak 1939 mengalami perkembangan yang lebih pesat dari sebelumnya. Di Aruba, pabrik Pepsi-Cola mulai beroperasi pada tahun 1942.

Seks komersial dan kejahatan

Setibanya militer Amerika, kehidupan malam di Suriname berkembang pesat. Akibatnya, konsumsi alkohol, seks komersial, dan tindak kejahatan juga meningkat, begitu juga geng-geng pemuda yang mulai bermunculan. Pada Oktober 1943, 97 anggota geng dan 76 pekerja seks komersial ditahan atas perintah gubernur Belanda. Maxi Linder adalah salah satunya: “Mereka menangkapku dan banyak perempuan yang tidak bersalah. Mereka yang seharusnya menjadi pelindung kami, pengawal, dan tentara justru menyiksa kami hingga berdarah. Merekalah penjahat yang sebenarnya. Siapa pun yang tidak mau tidur dengan mereka akan diperlakukan dengan kejam.” Mereka yang tertangkap akan dikurung selama lebih lebih dari setahun tanpa investigasi. Mereka akhirnya dibebaskan setelah gubernur otoriter Kielstra diganti di akhir 1944.

Pemadaman

Untuk memastikan pesawat dan kapal selam Jerman tidak bisa melihat keberadaan mereka, semua lampu harus dimatikan setelah matahari terbenam di Suriname, Aruba, Bonaire, dan Curaçao. “Pemadaman diberlakukan di Curaçao pada jam enam sore. Semua rumah memasang tirai yang terbuat dari kain hitam”, kata seorang Curaçao Zita Smit-Moreno. Elselin Fa Si Oen berbicara tentang Suriname: “Begitu langit mulai gelap, ‘pemadaman’ mulai diterapkan; semua lampu harus dimatikan. Anda cukup menggantung kain hitam di depan jendela rumah.” Terkadang ada latihan alarm: “Ketika sirene tidak berbunyi lagi, Anda harus meninggalkan semuanya dan lari ke parit pelindung. Anda hanya punya waktu lima menit.”

Tersembunyi

Beberapa kamp Jepang di Indonesia dikelilingi oleh pagar bambu. “Pagar ini disebut ‘gedek’”, jelas Frans Schreuder, yang waktu itu berada di kamp perempuan Jepang dengan ibunya. “Dari kata ini, kami menciptakan kata kerja ‘gedekken’, yang mengacu pada menyelundupkan barang melalui pagar tersebut. Sebagai contoh, kami ingin memberikan baju kepada orang Indonesia di sisi lain, dan mendapatkan ayam sebagai gantinya.” Obat-obatan dan catatan juga diselundupkan dengan cara ini. Hukuman untuk ‘gedekken’ sangat parah.

Mimpi tentang makanan

Elisabeth Lüning-Hulshoff, seperti kebanyakan perempuan lainnya di kamp Jepang, menulis resep di buku kecil. Dia ditawan di kamp Banyubiru dengan putra, ibu, dan mertuanya: “Di tempat itu, hampir tidak ada makanan, tetapi banyak percakapan tentang makanan yang lezat.” Para tahanan bertukar resep yang dikumpulkan dan ditulis Elisabeth. Kenyataannya, dia sedang mencari siput agar putranya bisa makan, tetapi berfantasi tentang makanan ini membuatnya tetap bertahan.

SYAHRIR, SUKARNO AND HATTA

Indonesia

Sejak tahun 1920an dan seterusnya, keinginan untuk kemerdekaan Indonesia semakin besar. Dalam sebuah kongres pemuda besar pada tahun 1928, terdapat tuntutan untuk membuat ‘satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa’. Pada kongres inilah para pemuda menyanyikan lagu kebangsaan nasional Indonesia untuk pertama kalinya. Sebagai mahasiswa dari elit Indonesia, Sukarno juga memperjuangkan kemerdekaan. Pada tahun 1927, dia mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Pengikutnya berkembang pesat sebagian dikarenakan pidatonya yang menggugah semangat.

Para penguasa Belanda merasa terancam: Sukarno ditahan dan diasingkan dari Jawa, seperti halnya nasionalis lainnya yang bekerja dengan Sukarno: Sutan Syahrir dan Mohammad Hatta.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, Sukarno, Syahrir, dan Hatta dibebaskan oleh Jepang. Hatta dan Sukarno berharap bahwa Indonesia akan merdeka dengan bekerja sama dengan Jepang. Syahrir tidak ingin terlibat dengan Jepang. Dia hidup secara tidak mencolok, mendengarkan radio Allied secara diam-diam – yang jika ketahuan bisa dihukum mati – dan membangun jaringan rahasia untuk kemerdekaan masa depan.





WIM BOS VERSCHUUR

Suriname

Seorang Suriname Wim Bos Verschuur terinspirasi oleh nasionalis Indonesia yang dia jumpai selama menempuh pendidikan di Belanda. Pada tahun 1933, dia kembali ke Suriname dan mulai bekerja sebagai guru kesenian. Tahun itu, seorang aktivis anti-kolonial Anton de Kom dideportasi ke Belanda. Wim juga menjadi politisi yang aktif.

Pada tahun 1942, dia memasuki Negara Bagian Suriname, parlemen rakyat, dan berkata: "Kami tidak ingin menjadi bawahan Belanda atau negara lain! KAMI MENGATUR RUMAH KAMI SENDIRI!" Wim mendirikan Uni Suriname.

Sementara itu, gubernur Belanda Kielstra membatasi kekuasaan Negara Bagian. Anggota Parlemen menyampaikan keluhan kepada pemerintah di London bahwa kekuasaan di Suriname akan menjadi "tidak berbeda dari kediktatoran." Ketika Wim mendukung permintaan kepada ratu untuk memberhentikan Kielstra, dia dipenjara. Banyak rakyat Suriname berkampanye untuk menuntut pembebasannya. Untuk mencegah pemberontakan, pemerintah di London memindahkan Kielstra yang dibenci. Penerusnya akhirnya membebaskan Wim.

Seusai perang, Wim Bos Verschuur masih aktif berkecimpung dalam dunia politik.

Pada Desember 1944, Partai Demokrasi didirikan di kepulauan Karibia yang juga menggunakan slogan 'kami mengatur rumah kami sendiri'.

December Speech

Pemerintah Belanda di London mengikuti perkembangan dengan cermat di tanah jajahan. Untuk mengakomodasi para nasionalis Indonesia dan presiden Amerika Roosevelt – yang menentang keras kolonialisme – Ratu Wilhelmina menyampaikan pidato di radio pada awal Desember 1942. Dalam pidato ini, dia menjanjikan penentuan nasib sendiri kepada negara-negara jajahan di masa mendatang "tanpa diskriminasi berdasarkan ras atau karakter bangsa."

Di Suriname dan kepulauan Karibia, pidato ini menjadi stimulus bagi rakyat yang menginginkan kemerdekaan yang lebih. Meskipun seorang Suriname Johan Ferrier, yang menjadi presiden pertama Suriname merdeka, berpendapat: "...Pidato Ratu itu ditujukan untuk rakyat Amerika bukan untuk rakyat Indonesia maupun Suriname."

Di Indonesia, pidato Desember ini hampir tidak didengar sama sekali. Pidato yang disampaikan oleh nasionalis Indonesia, Sukarno, memiliki pengaruh yang jauh lebih besar. Melalui pengeras suara di alun-alun, pidato ini didengar oleh rakyat, dengan pesan inti: Di bawah kepemimpinan Jepang, eksploitasi kolonial akan segera berakhir.

LISA TAN MET BROERTJES

Lisa Tan yang berusia 10 tahun melarikan diri dari kamp Jepang bersama ayah Tionghoa, ibu Belanda, dan dua saudara laki-lakinya. Ayah Tan memahami para nasionalis Indonesia yang menginginkan kemerdekaan. Dia ingin sekali kembali ke Cina sendiri.



Pada 1 Desember 1945, mereka mendengar pemuda, para pemuda Indonesia. Lisa menjelaskan: "Teriakan Merdeka semakin mendekat, bersemangat, dan keras. Pemuda menendang pintu kaca geser dengan sepatu bot, kaca berdenting di lantai." Ibu dan anak-anak mencari tempat persembunyian. Ayah Lisa berasumsi mereka akan membiarkannya karena dia adalah orang Tionghoadan berbicara bahasa Indonesia. Namun, para pemuda menuntut balas terhadap semua orang yang pernah membela Belanda. "Tembakan terdengar. Orang-orang itu berjalan memutar rumah, menendang pintu, mengutuk, dan berteriak..." Ayah Tan dibunuh. Ibu dan anak-anak melarikan diri.

Pada tahun 1946, mereka tiba di Belanda.

Pada periode antara Agustus 1945 dan November 1946, kira-kira 6.000 orang Belanda, Indo-Eropa, dan orang Maluku dibunuh. Pembunuhan ini juga dialami orang Indonesia yang pro Belanda yang tidak diketahui jumlahnya, dan beberapa ribu orang Tionghoa, yang sering berdagang dengan Belanda. Sekitar 2.000 tentara Jepang, Inggris, dan tentara India Britania juga terbunuh.



PONCKE PRINCEN

Pada 1946, Poncke Princen dipanggil untuk bertugas di Belanda untuk bertempur di Indonesia. Dia tidak bersedia dan melarikan diri, tetapi tak lama kemudian tertangkap. Dia tetap harus pergi ke Indonesia. Menurut pendapatnya, kekerasan terhadap rakyat Indonesia memang tidak adil: "Apa yang telah mereka perbuat hingga mereka harus menerima perlakuan seperti itu? Mereka harus berlindung di negaranya sendiri agar tidak tertembak oleh peluru asing?"

Pada September 1948, Poncke membelot ke Indonesia. Pihak Indonesia memenjarakannya terlebih dahulu karena bisa jadi dia adalah mata-mata. Pada akhir tahun 1948, dia mulai berjuang melawan Belanda. "Saat pertama kali kami menembak tentara Belanda, saya tetap penasaran apakah saya mengenali salah satu orang itu..."

Setelah kemerdekaan, Poncke menjadi warga negara Republik Indonesia. Dia dipenjara lagi ketika mengadakan pelanggaran hak asasi manusia. Di Belanda, dia dianggap sebagai pengkhianat negara dan tidak lagi diterima.

Pada tahun 1994, Poncke diberi visa untuk mengunjungi keluarganya, terlepas dari banyaknya protes dari mantan tentara yang pernah bertempur di Indonesia.

Sejak tahun 1946 hingga 1950, antara 4.000 hingga 6.000 rakyat Belanda menolak bertempur di Indonesia. Sebagian besar bersembunyi selama waktu yang lama, sementara yang lainnya harus dipenjarakan selama dua hingga tujuh tahun.

LEO BAKBOORD

Pemerintah Belanda di London merekrut tentara di Suriname dan kepulauan Karibia untuk berperang di Indonesia melawan Jepang. Seorang Suriname, Leo Bakboord mendaftar. Dia dijanjikan bahwa dia hanya perlu melakukan pekerjaan dukungan saja. Namun, ketika dia pergi ke Australia pada Oktober 1944 untuk menerima pelatihan, dia diberi tahu: "Kalian semua akan pergi berperang!"



Ketika Leo masih berada di Australia, Jepang menyerah. Dia ditugaskan ke Indonesia untuk berperang melawan Indonesia. Ini seperti pengkhianatan: berperang melawan rakyat yang berjuang demi kemerdekaannya. Sahabat Leo, John, menulis surat kepadanya di akhir Januari 1946: "Ayo keluar dari sini. Kau tahu, kita tidak punya urusan di sini."

Karena Belanda khawatir bahwa rakyat Suriname akan bergabung dengan pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka diberi pilihan: tinggal di Indonesia, pergi ke Suriname, atau pergi ke Belanda. Leo mendengar bahwa perekonomian di Suriname merosot karena bauksit tidak begitu diperlukan lagi. Dia memilih Belanda, tetapi mengalami kesulitan untuk tinggal di sana. Pada tahun 1948, dia kembali ke Suriname.

Total ada 750 orang Suriname dan penduduk kepulauan Karibia yang pergi ke Indonesia sebagai tentara, didampingi oleh 32 perempuan yang sebagian besar bekerja untuk Palang Merah.



SUTARSO NASRUDIN

Sejak tahun 1946 dan seterusnya, seorang pemuda Indonesia, Sutarso Nasrudin, berjuang melawan Belanda sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI).

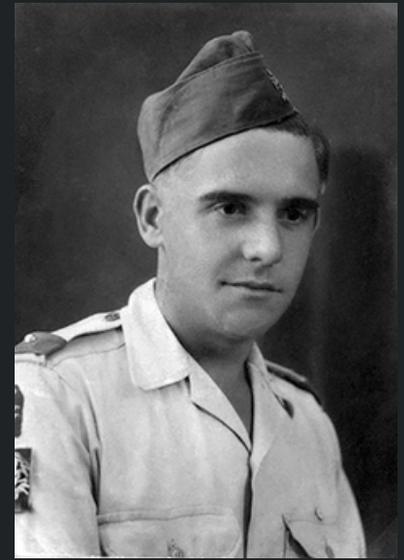
Sutarso menyimpan buku kecil di sakunya beserta foto rekan seperjuangannya. Di dalam buku kecil ini, dia menulis puisi tentang masa depan yang tidak pasti dan kasih sayang dan mencatat lagu-lagu tentara tentang tanah air dan persahabatan. Di samping foto bersama ini, dia menulis: "Untuk menghormati hari raya [akhir bulan Ramadan] pada tanggal 28-8-48, kami berjuang bersama membela tanah air." Di tahun yang sama, Sutarso ditangkap oleh tentara Belanda. Mereka menyita buku kecil itu dan mungkin menggunakannya untuk menemukan identitas kawan-kawannya; banyak foto yang berisi nama atau tanda tanya dengan tulisan tangan yang berbeda. Tidak diketahui apakah kawan-kawannya juga tertangkap. Yang terjadi pada Sutarso bisa dilihat dari stiker di depan buku kecil ini, yang berbunyi: "Tertangkap, Jawa Tengah 3-11 RI. Pemilik dieksekusi."

Buku kecil itu adalah materi pribadi yang sensitif. Pemilik atau keluarga terdekat tidak pernah dapat mengizinkan penggunaan foto dan informasi ini. Museum menggunakannya karena buku ini memberikan cerita dan wajah kepada pejuang kemerdekaan Indonesia. Buku kecil yang asli dimiliki oleh Asosiasi Anggota KITLV di Leiden.

CORNELIS SCHOORMANS

Cornelis Schoormans, yang aktif dalam perlawanan di Belanda selama Perang Dunia Kedua, secara sukarela mengajukan diri sebagai tentara pada musim gugur tahun 1945. Dia ingin melindungi rakyat Indonesia dari pejuang kemerdekaan.

Setelah pelatihan, batalionnya tiba pada bulan April 1946. Cornelis menulis bagaimana serangan yang dilancarkan oleh pejuang Indonesia “dipukul mundur dengan pertumpahan darah”. Teriakan ‘Merdeka’ tiba-tiba berubah menjadi penderitaan dan jeritan kesakitan. Banyak penyerang yang hanya dipersenjatai dengan tombak. Menjelang sore, kami melancarkan serangan balik yang strategis, di mana kami mampu mengepung dan menghancurkan beberapa kelompok.”



Cornelis tetap percaya bahwa dia berjuang untuk alasan yang benar: “Tadi pagi, kami mendengar berita yang mengerikan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa akan terlibat dalam konflik. Apakah kita mungkin harus mundur dan melepaskan rakyat yang sudah bebas kepada ‘pejuang perlawanan’ histeris yang sudah putus asa? Itu seharusnya tidak pernah terjadi.”

Pada tahun 1948, Cornelis kembali ke Belanda. Dia tidak pernah ingin berbicara tentang pengalamannya di Indonesia.

Sekitar 200.000 tentara dikerahkan dari Belanda dan 60.000 tentara KNIL, yang sudah berada di Indonesia, berperang melawan pejuang kemerdekaan Indonesia. Faktanya, hal itu menjadi pengalaman yang traumatis karena upaya mereka sia-sia. Ketika kritik terhadap tindakan militer Belanda terhadap Indonesia semakin lama semakin meningkat, hal itu menjadi lebih menyakitkan bagi mereka.



NON APONO

Maluku

Non Aponno berusia 16 tahun ketika dia dan keluarganya tiba di Belanda tahun 1951. Ayah Non telah berjuang untuk Belanda di Indonesia, seperti kebanyakan penghuni kepulauan Maluku.

Beberapa orang Maluku tidak ingin menjadi bagian dari Indonesia. Pada tahun 1950, mereka memproklamasikan kemerdekaan Republik Maluku Selatan (RMS). Sukarno langsung mengirim pasukan ke wilayah itu. Mantan tentara KNIL Maluku tidak diizinkan pergi ke Maluku untuk berjuang demi RMS, dan mereka juga tidak aman di Jawa. Oleh karena itu, untuk sementara waktu, Belanda menerima 12.500 orang Maluku. Namun, mereka tidak disambut hangat. Yang lebih mengecewakan, ayah Non dikeluarkan dari dinas militer setelah tiba. Non: “Anggota KNIL sudah rela berkorban untuk Belanda. Apa balasannya? Mereka ditempatkan di dalam kamp dan tidak diberi imbalan apa pun. Mereka diabaikan.”

Orang Maluku percaya bahwa Belanda harus bekerja keras menuju RMS merdeka. Ketika pemuda Maluku membajak kereta api sebagai protes pada tahun 1970, Non memahami bahwa: “Den Haag telah menyerahkan pulau-pulau kami.”

Pada tahun 1980-an, kompensasi diberikan kepada orang Maluku yang tinggal di Belanda. Wilayah itu sendiri, Maluku, tetap menjadi bagian dari Indonesia.



JOOP HUETING

Indonesia

Seorang wajib militer yang waktu itu berusia sembilan belas tahun, Joop Hueting, menyaksikan kejadian ketika rakyat Indonesia yang tidak berdaya diperlakukan dengan buruk dan dihukum. Setelah kembali, dia tidak berhenti memikirkannya dan memutuskan untuk menyoroiti kejahatan perang. Suratnya kepada surat kabar awalnya tidak dipublikasikan, tetapi pada tahun 1969, dia akhirnya diwawancarai di televisi. Dia berkata: “Di tempat itu, saya ikut serta dalam kejahatan perang dan melihat perlakuan yang mereka terima. Desa-desa dihancurkan, yang alasan militernya tidak diketahui oleh siapa pun waktu itu. Interogasi sering terjadi dan penyiksaan yang mengerikan dilakukan.” Ini mengakibatkan gelombang kejut yang besar. Banyak orang yang tidak memercayainya. Sebagian tentara belum dikerahkan dalam peperangan. Yang lainnya marah karena Joop mengumbar aib di depan publik. Nyawanya terancam dan dia harus bersembunyi.

Setelah wawancara, pemerintah Belanda melakukan investigasi. Pada tahun 1969, sebuah laporan diterbitkan di mana kejahatan perang dideskripsikan secara keliru sebagai ‘ekses’. Penelitian berikutnya menyebutkan bahwa tindakan itu adalah kekerasan struktural. Pada tahun 2022, Perdana Menteri Belanda meminta maaf atas hal itu.

NICHOLAS JOUWE

Pada tahun 1949, wilayah barat pulau Papua Nugini masih menjadi bagian dari Belanda. Orang Indo-Eropa yang tidak betah di Indonesia ingin tinggal di sana. Belanda berencana mengaturnya dan menjanjikan kemerdekaan di masa mendatang kepada 800.000 penduduk asli, orang Papua. Sebagai anak Papua, Nicolaas Jouwe telah mendengar dari seorang guru Indonesia di sekolah: “Kau tidak boleh menyebut orang Papua sebagai manusia, mereka terbelakang. Saya menangis terisak-isak di dalam kelas. Sejak saat itu, saya memutuskan untuk berusaha sekuat tenaga untuk memberi orang Papua tempat mereka sendiri.”

Pada tahun 1961, Nicolaas bergabung dengan Dewan Papua Nugini dalam mempersiapkan kemerdekaan. Dia merancang bendera, dan lagu kebangsaan pun tercipta. Namun, Sukarno ingin menggabungkan wilayah ini dengan Indonesia, yang akhirnya memicu peperangan antara Indonesia dan Belanda.

Orang Belanda dan Papua tidak mendapatkan dukungan internasional. Akibatnya, Papua Nugini masuk ke dalam wilayah Indonesia di akhir tahun 1962. Nicolaas dan keluarganya pergi ke Belanda untuk sementara. Upaya keras Nicolaas dalam memperjuangkan kemerdekaan Papua Barat berakhir sia-sia.



Antara tahun 1960 dan 1962, lima belas tentara Belanda terbunuh di Papua Nugini, termasuk enam orang Papua. Lebih dari 800 tentara Indonesia meninggal dunia. Sekarang, Papua Barat tetap menjadi bagian dari Indonesia. Bendera rancangan Nicolaas dilarang.



MOISES FRUMENCIO DA COSTA GOMEZ

Curaçao

Pada tahun 1920-an, seorang Curaçao, Moises da Costa Gomez, yang waktu itu berusia 14 tahun, merasa janggal karena pemerintah setempat hanya berisi orang Belanda. Kemudian, setelah menyelesaikan studi hukum dan penelitian PhD-nya di Belanda, Moises menjadi politisi aktif di Curaçao. Dia dijuluki 'Doktor' dan bekerja tanpa lelah untuk memperjuangkan hak pilih universal dan kemerdekaan yang lebih luas.

Pada tahun 1948, enam pulau Karibia menjadi satu negara: Antillen Belanda. Moises adalah perwakilan dari enam pulau dalam negosiasi dengan Belanda. Dia menyatakan: "Nos mes ta bai manda [Kami akan membangun pemerintahan kami sendiri]."

Akhirnya, dicapai kesepakatan pada tahun 1954 melalui pembentukan Undang-Undang. Sejak saat itu, Belanda, Suriname, dan Antillen Belanda secara resmi memiliki kedudukan yang sama di Kerajaan. Bagi Moises, ini adalah pencapaian terbesar dari upayanya.

Meskipun ada Undang-Undang ini, ketergantungan pada Belanda dan ketidaksetaraan masih ada. Pada tahun 1969, pemberontakan besar terjadi di Curaçao. Akibatnya, elit kulit putih dan kulit terang diganti oleh orang kulit hitam Curaçao. Pada tahun 1986, Aruba menegosiasikan 'Status Aparte' (Status Terpisah), yang menjadikan Curaçao sebagai negara merdeka di dalam Kerajaan Belanda. Pada tahun 2010, Curaçao dan Sint Maarten juga menjadi negara merdeka di dalam Kerajaan. Sebaliknya, Bonaire, St. Eustatius, dan Saba menjadi bagian dari Belanda sebagai kotamadya.

JOHAN FERRIER

Suriname

Sejak masih muda, Johan Ferrier ingin mendedikasikan dirinya kepada Suriname. Dia adalah keturunan dari pasangan budak Afrika dan Hindustan yang datang ke Suriname sebagai pekerja kontrak. Pada tahun 1946, dia menjadi anggota parlemen. Dia ingin menyatukan semua kelompok masyarakat, tetapi mereka masih belum percaya satu sama lain.

Pada tahun 1967, Johan menjadi gubernur Suriname. Seruan kemerdekaan semakin meluas. Johan juga percaya bahwa ini adalah masa depan. Namun tiba-tiba, Belanda mengumumkan bahwa Suriname harus segera merdeka. Johan: "Sekarang, kita harus mengurus segala persoalan kita sendiri dan memutuskan untuk keluar." Pemimpin Hindustan Lachmon akan setuju asalkan Johan bersedia menjadi presiden, "karena kami tidak memercayai orang lain."



Pada tanggal 25 November 1975, Johan Ferrier menjadi presiden pertama Republik Suriname merdeka. "...semua orang bersorak, 'Wi fri, wi fri (kita bebas, kita bebas)!' Saya sangat merasa bahagia dan gembira pada waktu itu. Mungkin kemerdekaan ini terlalu dini, tetapi kami mampu menanganinya dan siap menghadapinya."

Antara tahun 1970 dan 1979, 130.000 dari sekitar 400.000 orang Suriname keluar dari Belanda. Pada tahun 1980, seorang panglima Desi Bouterse melakukan kudeta. Akibatnya, Johan Ferrier mengundurkan diri dan meninggalkan Belanda. Tak lama kemudian, demokrasi di Suriname pulih kembali.